

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, pertanian juga menjadi pemeran penting dalam dalam peyediaan kebutuhan pangan. Perubahan iklim, kebutuhan inovasi teknologi, serta degradasi sumber daya alam merupakan suatu bentuk adaptasi sektor pertanian terhadap tantangan global yang dapat mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan. Teknologi yang semakin canggih membawa dampak positif bagi sektor pertanian utamanya terkait produktifitas lahan yang saat ini telah memanfaatkan *Internet of Things* (IoT). Dampak positif dari pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian ini berupa peningkatan efektivitas pengelolaan lahan, pemantauan kondisi tanaman, dan sebagainya (Rachmawati, 2021). Sektor pertanian tentunya membutuhkan pengelolaan air yang baik dan efisien, seperti system irigasi yang lebih canggih guna membantu mengoptimalkan pemasokan dan penggunaan air pada tanaman. Pengelolaan air yang baik ini akan membantu mengurangi berbagai resiko buruk seperti kekeringan serta pengelolaan yang baik juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem pada lahan pertanian dengan mengurangi limpasan air yang berbahaya bagi produktivitas lahan.

Produktivitas lahan tidak hanya dilihat dari pengelolaan air saja, akan tetapi juga terkait penggunaan pupuk, seperti pupuk organik dan hayati yang dinilai dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan membantu memperbaiki struktur tanah, menjaga keseimbangan mikroba di dalam tanah, serta penggunaan pupuk organik ini juga dapat mengurangi resiko pencemaran air tanah yang diakibatkan dari pupuk kimia yang mengandung residu kimia dari pupuk sintesis. jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia yang beresiko merusak lingkungan (Hanani, 2023). Tanaman pada sektor pertanian tidak terlepas dari adanya hama yang dapat mengganggu produktivitas pada tanaman tersebut, oleh karena itu diperlukannya penggunaan pestisida yang terpadu, yaitu dengan penggabungan antara metode biologis, mekanis, serta kimia yang seimbang untuk menghindari resistensi hama yang mampu menimbulkan dampak negative bagi lingkungan (Sinambela, 2024).

2.1.1 Jenis Lahan Pertanian

Sistem agraris merupakan system yang berperan besar dalam menentukan produktivitas serta keberlanjutan pertanian khususnya bagi usaha tani, oleh karena itu lahan pertanian menjadi faktor utama dalam system tersebut. Aspek topografi, ketersediaan air, kesuburan tanah dan sebagainya menjadi suatu pengaruh dari keberagaman jenis lahan (Ikhwanto, 2019). Strategi pengelolaan yang tepat dalam sektor pertanian sangat diperlukan,

hal ini berguna agar lahan tersebut tetap produktif dan berkelanjutan. Pemahaman terkait karakteristik jenis lahan pun menjadi sangat penting, yaitu agar lahan tersebut dalam pemanfaatannya dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan pertanian (Rahmawati, 2013).

Lahan sawah merupakan salah satu jenis lahan yang banyak digunakan, karena lahan sawah tersebut umumnya dapat dimanfaatkan untuk penanaman padi. Lahan sawah ini biasanya memiliki pengelolaan air yang terkendali, seperti halnya sistem irigasi, sementara jenis lainnya dapat mengandalkan curah hujan sebagai pengairannya yang biasa disebut dengan sawah tadah hujan (Nasir et al., 2021). Klasifikasi penggunaan lahan di seluruh dunia membagi lahan pertanian menjadi dua jenis utama, yaitu lahan pertanian dan padang rumput. Keanekaragaman jenis tutupan lahan ini dapat ditemukan dalam satu area, pemahaman terkait keanekaragaman ini sangat penting karena dapat mendukung keanekaragaman hayati dan meningkatkan layanan ekosistem yang bermanfaat bagi pertanian, seperti halnya dalam pengendalian hama (López Rodríguez et al., 2024)

Lahan sawah yang diunggulkan biasanya dapat dilihat pada kemampuannya dalam mempertahankan kelembapan tanah dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga lahan ini dikatakan sangat cocok bagi tanaman yang membutuhkan banyak air. Lahan sawah dalam pemeliharannya harus secara intensif, terutama dalam pengaturan air dan pencegahan erosi akibat dari genangan yang berlebihan (Ayun, 2020). Lahan pertanian terletak di berbagai daerah, termasuk pada daerah berbukit dan pegunungan, meskipun resiko erosi di daerah ini cukup tinggi. Resiko tersebut dapat dikendalikan dengan cara mengelola lahan pertanian menggunakan sistem terasering, yang dimana sistem ini dapat berfungsi untuk mengurangi aliran air, sehingga lapisan dari tanah subur di daerah tersebut tidak mudah terbawa arus. Lahan pertanian di daerah ini umumnya cocok untuk budidaya hortikultura, seperti sayur, buah, dan tanaman rempah yang memerlukan sistem drainase yang baik serta udara yang sejuk (Wijayanto et al., 2021).

2.1.2 Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian merupakan hasil dari produksi pada sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi baik dalam negeri maupun secara global. Komoditas ini menjadi sangat penting, karena mampu memenuhi kebutuhan pangan dari masyarakat, menjadikan sumber pendapatan bagi banyak negara, serta mampu menyediakan bahan baku industri. Jenis dan produktivitas dari komoditas pertanian yang dihasilkan dapat difaktori oleh beberapa hal seperti kondisi tanah, iklim, serta teknologi budidayanya (Putri, 2023). Tanaman pangan merupakan salah satu komoditas pertanian yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, karena tanaman pangan ini dapat menjadi sumber utama karbohidrat dan protein dalam pemenuhan gizi manusia (Charles, 2018).

Komoditas unggulan merupakan produk yang memiliki nilai strategis, yang tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik seperti kondisi tanah dan iklim, akan tetapi juga ditentukan oleh aspek lain seperti teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, serta kondisi sosial budaya. Komoditas di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam perekonomian meliputi padi, jagung, kedelai, kelapa sawit, kopi, dan kakao, selain itu tanaman hortikultura seperti cabai dan bawang merah juga menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan domestik serta pasar ekspor, oleh karena itu pengembangan komoditas unggulan ini sangat penting untuk meningkatkan ekonomi wilayah. Penduduk di Asia sebagian besar menjadikan tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai sebagai makanan pokok, karena ketiga ini memiliki kegunaan bagi masyarakat. Jagung sebagai tanaman pangan ini memiliki kegunaan yang lebih luas, yaitu sebagai bahan pangan, pakan ternak, hingga bahan baku industri (Saragih, 2021). Tanaman pangan lain seperti kedelai ini juga memiliki berbagai kegunaan seperti dalam pembuatan produk olahan seperti tempe, tahu, susu kedelai, dan sebagainya, yang dimana kaya akan protein nabati (Krisnawati, 2017).

2.1.3 Produktivitas Pertanian

Kelompok tani merupakan suatu organisasi yang terdiri dari petani, berfungsi sebagai sarana penyuluhan untuk mendorong perubahan yang lebih efektif dalam praktik pertanian. Peningkatan praktik pertanian yang lebih baik dapat dilihat dari bertambahnya produktivitas, yang dimana dapat membantu meningkatkan hasil atau pendapatan bagi petani, serta mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik. Produktivitas sendiri merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efektif sumber daya dikelola dan digunakan untuk mencapai hasil maksimal. Peningkatan kapasitas kelompok tani serta pengembangan Lembaga pertanian sangat diperlukan, untuk membantu meningkatkan produktivitas pertanian (Lindiawati et al., 2023). Produktivitas pertanian merupakan bagian penting dalam sektor pertanian, karena dengan adanya produktivitas yang semakin meningkat maka dapat membantu untuk mencapai berbagai upaya seperti ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tingkat produktivitas pertanian ini merupakan suatu sistem yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan air, kualitas tanah, penggunaan teknologi, serta terkait manajemen dari usaha tani tersebut.

Kualitas lahan dan kesuburan lahan menjadi faktor terpenting dalam mencapai produktivitas pertanian yang baik. Lahan yang memiliki kandungan unsur hara serta struktur tanah yang baik pun dapat mendukung pengoptimalan pertumbuhan tanaman. Produktivitas lahan dalam jangka Panjang tentunya membutuhkan berbagai Teknik pemeliharaan dan perbaikan lahannya, seperti pemberian pupuk organik, konservasi tanah dan air, rotasi tanaman, dan sebagainya (Ahmad, 2020). Penyusutan lahan pertanian dalam menjadi lahan non pertanian dapat menurunkan produktivitas pertanian di suatu wilayah (Ahmadian, 2021)

menyatakan bahwa melakukan inovasi dalam meningkatkan produktivitas pada lahan pertanian yang dimiliki merupakan suatu bentuk kemandirian dalam usaha pertanian.

2.2 Transformasi Pedesaan

Transformasi pedesaan merupakan suatu perubahan struktural wilayah yang terjadi akibat dari dorongan modernisasi, urbanisasi, serta teknologi yang semakin berkembang secara massif. Transformasi pedesaan ini mencakup transformasi fisik wilayah dan transformasi sosial ekonomi pada wilayah pedesaan tersebut. Perubahan pada aspek ekonomi menunjukkan pergeseran berupa aktivitas ekonomi masyarakat yang semula berbasis agraris bergeser menjadi aktivitas ekonomi yang lebih beragam, seperti perdagangan, industri dan jasa. Transformasi pedesaan mampu mengurangi ketidakseimbangan pendapatan dan kesempatan ekonomi antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan, serta dianggap mampu mendorong adanya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Pembangunan pedesaan yang dimaksudkan yaitu seperti peningkatan infrastruktur, diantaranya yaitu pembangunan jembatan, pembangunan dan peningkatan jalan, serta akses lainnya pada wilayah pedesaan yang mampu mempermudah mobilitas masyarakat ini (Tobing, 2023)

Infrastruktur dalam transformasi pedesaan ini memiliki peran yang sangat penting, karena mampu mengintegrasikan wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan yang lebih luas. Infrastruktur yang mampu menghubungkan masyarakat pedesaan dengan pusat kegiatan seperti perekonomian, mampu membuka suatu peluang yang baik bagi masyarakat yaitu dengan adanya peluang usaha baru, serta dapat meningkatkan akses terhadap pasar (Chudriana et al., 2024). Transformasi pedesaan juga ditandai dengan adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian tradisional menjadi sektor non-pertanian, seperti banyaknya masyarakat yang mulai mengembangkan usaha kecil yaitu kerajinan, pariwisata maupun perdagangan jasa lainnya. Tantangan akan perubahan iklim serta fluktuasi harga komoditas menjadi hal yang perlu diperhatikan, sehingga diperlukannya diversifikasi ekonomi atau strategi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian (Muhidin et al., 2025). Transformasi pedesaan ini juga dapat dilihat dari dua kriteria, pada penelitian ini mengacu pada (Zahra, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat dua kriteria yang dapat menggambarkan transformasi pedesaan.

A. Transformasi Sosial Ekonomi

Dinamika perubahan demografi dalam transformasi kawasan pedesaan ini masuk dalam transformasi sosial yang mana perubahan demografi seperti pertumbuhan maupun penurunan penduduk, migrasi ini akan berdampak langsung pada tatanan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan, seperti yang terjadi di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yang mana mengalami peningkatan penduduk yang signifikan dalam kurun

waktu 2000 hingga 2020 yang meningkat sebesar 8,2% (Rudiarto, 2023). Peningkatan yang signifikan ini biasanya terjadi pada wilayah pedesaan yang berada di pinggiran kota. Transformasi pedesaan ini tentunya mencakup bagaimana adaptasi dari masyarakat dengan perubahan yang terjadi, transformasi sosial ini biasanya terjadi karena beberapa faktor seperti urbanisasi, globalisasi, perkembangan teknologi dan sebagainya, seperti dengan adanya perkembangan teknologi maka dapat membantu pada wilayah pedesaan seperti dalam peningkatan produktivitas pertanian dan mempengaruhi bagaimana struktur ekonomi dan sosial yang terjadi di wilayah pedesaan tersebut. Faktor lain yaitu dilihat dari urbanisasi atau perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan yang mana hal ini dapat berpengaruh pada tenaga kerja, migrasi, dan sebagainya.

Transformasi ekonomi pada transformasi Kawasan pedesaan di Indonesia ini dapat mencerminkan adanya pergeseran yang signifikan dari struktur perekonomiannya, utamanya yaitu pada Masyarakat di pedesaan. Peralihan ini dilihat dari perpindahan sektor pertanian menjadi sektor non pertanian. Transformasi ini merujuk pada perubahan struktur dan dinamika ekonomi yang dipicu oleh beberapa factor seperti urbanisasi, peningkatan akses infrastruktur, kebijakan pemerintah yang mendukung diversifikasi ekonomi, dan sebagainya. Perubahan atau transformasi yang terjadi ini tentunya dapat berdampak langsung pada Tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah pedesaan, akan tetapi transformasi ini juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri, seperti ketimpangan sosial dan peningkatan kebutuhan masyarakat dalam mengasah keterampilan yang dimiliki (Sahetapy, 2024).

B. Transformasi Fisik Wilayah

Transformasi fisik wilayah ini merupakan suatu analisis yang membahas terkait perubahan bentuk yang dapat dilihat dari pemanfaatan lahannya (Aisyah Zahra, 2023). Transformasi ini terus berkembang yang mana dapat mengakibatkan konservasi lahan atau terjadi perubahan fungsi lahan yang menjadi indikator dalam suatu transformasi pedesaan. Perubahan fungsi lahan (alih fungsi lahan) adalah peralihan penggunaan suatu lahan dari fungsi semula pertanian menjadi non-pertanian, yang dimana lebih menguntungkan secara ekonomi, seperti dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman, industri, atau fasilitas komersial (Radhi, 2024). Perubahan fungsi lahan yang cepat dapat menyebabkan berbagai dampak lingkungan, seperti penurunan kualitas tanah dan keseimbangan ekosistem pada lahan pertanian. Dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian mencakup berbagai dimensi yang sangat luas, hal ini berkaitan dengan perubahan dalam orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memengaruhi kondisi ekonomi, pengaturan ruang pertanian, serta prioritas-prioritas dalam pembangunan pertanian di tingkat wilayah dan nasional. Dampak tidak langsung yang muncul dari perubahan fungsi lahan ini adalah

perpindahan penduduk dari daerah perkotaan ke pinggiran kota. Alih fungsi lahan pertanian juga berdampak pada lingkungan, karena perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di area pertanian (Noviyanti, 2022).

Perubahan penggunaan lahan merujuk pada pergeseran dalam pemanfaatan lahan yang memiliki fungsi berbeda dari sebelumnya, baik untuk kepentingan sosial, budaya, ekonomi, maupun industri. Jenis tutupan lahan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti iklim, tipe tanah, geologi, dan kondisi topografi. Perubahan ini dipicu oleh pertumbuhan populasi yang menyebabkan pembangunan yang sangat cepat (Mubarok et al., 2022). Perubahan penggunaan lahan dalam proses pembangunan tidak bisa dihindari. Kasus alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non-pertanian sering terjadi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki banyak lahan pertanian. Beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi alih fungsi lahan meliputi perkembangan infrastruktur transportasi, tingginya permintaan untuk lahan industri, serta kebutuhan akan meningkat (Warlina et al., 2019.)

2.3 Kesejahteraan Petani

Kebutuhan manusia tidak terlepas dari sektor pertanian, oleh karena itu banyak masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, yang dimana sektor pertanian tersebut harus selalu dilindungi dan disejahterakan. Kesejahteraan ini sudah seharusnya didapatkan oleh para petani, karena mereka telah berjasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup banyak orang. Kondisi yang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya petani yang dirugikan akibat dari naiknya harga pangan terutama beras, yang dimana hal ini berkaitan dengan nilai yang harus dibayar oleh para petani jauh lebih tinggi daripada nilai atau pendapatan yang diterima. Kondisi ini harus ditanggapi dengan bijak, realistis, dan positif, agar dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi di masa mendatang, yang dimana hal ini tentunya dapat megancam kesejahteraan para petani dalam aspek ekonomi (Simanjuntak et al., 2020).

Indikator dari tingkat kesejahteraan petani dapat diukur dengan Nilai Tukar Petani (NTP), yang dimana apabila terjadi peningkatan NTP maka dapat mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani, begitupun sebaliknya. Peningkatan kesejahteraan petani tentunya memerlukan pembiayaan yang nantinya dapat menolong petani untuk mengolah pertaniannya, serta pelunasannya, karena peran kredit dalam pembangunan sektor pertanian ini mampu mendorong pemerintah untuk menjadikannya instrumen kebijakan penting (Praza, 2018).

Nilai Tukar Petani dapat diukur dari tiga pengertiannya yaitu pertama, jika $NTP > 100$, dapat diartikan bahwa petani mengalami surplus, yang dimana harga produksi naik lebih besar daripada konsumsinya, atau dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani lebih baik dari sebelumnya apabila pendapatan petani lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluarannya. Kedua, $NTP = 100$, yang berarti petani mengalami impas/break even, yang

dimana tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan. Impas/break even ini terjadi apabila terdapat kenaikan atau penurunan harga barang produksi yang sama dengan persentase kenaikan atau penurunan dari barang konsumsinya. Ketiga, $NTP < 100$ yang berarti kenaikan harga barang produksinya relative lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya, sehingga pada NTP ini petani dapat dikatakan mengalami defisit (Praza, 2018).

Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibandingkan tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya. NTP yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani ini dapat dihitung menggunakan rumus, adapun NTP sendiri juga dapat diartikan sebagai perhitungan antara harga yang diterima oleh petani (HT) dengan harga yang harus dibayar oleh petani (HB), dengan demikian NTP ini dapat menunjukkan daya beli petani atas usahanya dalam satu siklus masa tanam. Perhitungan NTP ini dilakukan dalam setiap kali masa tanam yang mana dapat menjadi indikator keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran petani dalam periode, selain itu juga karena harga input dan output pertanian yang cenderung mengalami fluktuasi sesuai dengan musim tanam. Perhitungan ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai daya beli petani serta perubahan kesejahteraan petani dari waktu ke waktu (Nafakhatul Asriyah, 2021). Berikut merupakan rumus perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP).

$$NTP = HT/HB = \sum a_i P_{ti} / \sum b_x P_{Bx}$$

Yang dimana

HT = Harga yang diterima oleh petani

HB = Harga yang harus dibayar oleh petani (berfokus pada biaya pengeluaran pertanian)

P_{ti} = harga komoditas i yang diproduksi oleh petani

P_{Bx} = Harga produk yang dibeli oleh petani

a_i = Pembobot komoditas i

b_x = pembobot produk

2.3.1 Pendapatan

Pekerjaan seseorang yang dilakukan berdasarkan profesi yang dijalani dapat dikaitkan dengan pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan merupakan suatu pemenuhan dalam kebutuhan sehari-hari, juga dapat digunakan untuk usaha maupun tabungan di masa depan. Tingkat pendapatan merupakan indikator terpenting dalam kesejahteraan rumah tangga, yang dimana hal ini berdasarkan pada sumber pendapatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat di dapatkan dari tingkat pendapatan seseorang, apabila tingkat pendapatan yang diperoleh masuk dalam kategori rendah maka bekerja lebih giat menjadi solusi yang tepat agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Kesejahteraan suatu wilayah dapat dinilai dari

pendapatan di wilayah tersebut, apabila pendapatan pada wilayah tersebut relative rendah maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan wilayah tersebut juga dapat dikatakan rendah. Pendapatan masyarakat biasanya didapatkan dari berbagai sumber, berikut merupakan sumber pendapatan masyarakat (Anggia Ramadhan, 2023):

- a. Sektor formal, yang dimana upah telah ditentukan dan diperoleh secara tetap yang biasanya pekerjaan tersebut terikat dengan instansi atau pemerintahan, serta perusahaan.
- b. Sektor informal, yang dimana upah didapatkan dari penghasilan tambahan seperti perdagangan dan jasa, buruh, tukang, dan sebagainya.
- c. Sektor subsisten, yang dimana upah didapatkan dari hasil usaha sendiri diantaranya tanaman atau pertanian, pemberian orang, ternak, dan sebagainya.

Pendapatan petani yang berasal dari usaha tani tentu akan mengalami penurunan, hal ini akan berakibat pada penurunan produktivitas atau output yang dihasilkan dari usaha tani pada lahan pertanian. Penurunan produktivitas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi lahan yang kurang produktif, pupuk yang digunakan, harga produk usaha tani yang cenderung turun, yang mana hal ini dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang menurun) (Statistik, 2008).

2.3.2 Produksi

Produksi merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan bentuk atau nilai guna barang dan jasa yang ada, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia, perolehan bahan baku, pengolahan, hingga distribusi barang dan jasa merupakan proses yang terjadi dalam ekonomi produksi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai tambah dan dapat memenuhi permintaan pasar. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah atau keterampilan tenaga kerja yang mumpuni, serta penggunaan teknologi yang canggih dapat membantu dalam mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan selain itu, juga membantu mempengaruhi kelancaran dalam proses produksi. Keberhasilan dalam proses produksi sangat bergantung pada pengelolaan yang efektif terhadap faktor-faktor produksi serta penerapan teknologi yang tepat (Mashud et al., 2018).

Produksi pertanian merupakan upaya untuk merawat dan mengembangkan komoditas pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia. Proses ini memerlukan berbagai faktor produksi, termasuk tenaga kerja, modal, tanah, dan manajemen pertanian. Tenaga kerja dalam hal ini yaitu mencakup anggota keluarga dan pekerja dari luar, sedangkan modal merupakan uang atau nilai total dari sumber daya non-manusia yang digunakan. Manajemen pertanian juga sangat diperlukan, karena dapat membantu dalam mengkoordinasikan semua faktor produksi lainnya agar dapat memproduksi dengan efisien (Ermayanti, 2024)

2.3.3 Konsumsi

Pada tingkat mikro, konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendapatan, harga barang, preferensi, serta tingkat tabungan masyarakat. Konsumen akan memilih barang atau jasa yang memberikan kepuasan maksimal berdasarkan anggaran atau pendapatan yang dimiliki, selain itu harga barang juga mempengaruhi keputusan konsumsi, yang dimana barang yang lebih terjangkau cenderung lebih banyak dikonsumsi. Konsumsi rumah tangga, merupakan bagian terbesar dari total konsumsi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ekonomi yang mendorong konsumsi seperti kebijakan fiskal atau kebijakan moneter sering kali digunakan untuk merangsang perekonomian, terutama dalam kondisi resesi (Irham, 2022).

Nilai belanja yang dilakukan oleh seseorang yang digunakan untuk membeli dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam periode tertentu disebut juga dengan konsumsi. Kebutuhan manusia akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu, oleh karena itu masyarakat akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu konsumsi juga diartikan sebagai pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga sendiri dapat didefinisikan sebagai konsumen dari barang ataupun jasa yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut. Taraf hidup masyarakat biasanya dinilai dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang dimana hal ini juga selalu berkaitan dengan pendapatan yang dimiliki. Konsumsi dapat terbagi menjadi 2 yaitu konsumsi makanan dan konsumsi berbagai macam barang, yang dimana keduanya dianggap sebagai kebutuhan dalam rumah tangga (Baharuddin, 2023).

2.4 Tabel Sintesa Literatur

Tabel sintesa literatur merupakan tabel yang berisikan rangkuman dari berbagai literatur yang digunakan dalam laporan. Tabel literatur dalam penulisan laporan ini terdiri dari substansi pembahasan, deskripsi singkat terkait literatur yang didapatkan, sintesis literatur dan variabel/indikator yang akan dibahas dalam laporan ini. Berikut merupakan **Tabel II.1** terkait tabel sintesa.

Tabel II.1 Sintesa Literatur

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
1	Kesejahteraan Petani	Nilai Tukar Petani dapat diukur dari tiga pengertiannya yaitu pertama, jika NTP > 100, dapat diartikan bahwa petani mengalami surplus. Kedua, NTP = 100, yang berarti petani mengalami impas/break even.	Petani dapat dinilai sejahtera apabila Nilai Tukar Petani nya >100, sedangkan jika NTP <100 maka petani dapat dikatakan tidak sejahtera.	Kesejahteraan petani dapat dinilai dari Nilai Tukar Petani yang dimana didapatkan dari hasil perhitungan dengan rumus konsep pendapatan dengan beberapa

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
		Ketiga, NTP < 100 yang berarti petani dapat dikatakan mengalami defisit		pertimbangan seperti berikut: 1. Penerimaan hasil 2. Pengeluaran 3. Biaya produksi 4. Biaya konsumsi
2	Pertanian	• Pertanian merupakan sektor terpenting yang mampu memberikan dampak bagi perekonomian dan pembangunan di Indonesia yang dimana disebut sebagai negara agraris. Sektor pertanian ini menjadi penting karena mampu menyediakan pangan bagi masyarakat, menghasilkan devisa negara, serta membuka peluang kerja bagi masyarakatnya a. Sektor pertanian ini mampu memiliki tugas untuk menjaga ketahanan pangan dalam negeri, akan tetapi dengan terbukanya	Indonesia merupakan negara agraris yang tidak terlepas dari sektor pertanian, sektor pertanian sendiri menjadi aset utama, karena mampu memberikan dampak yang positif bagi perekonomian dan bagi masyarakatnya. Pertanian	Pertanian merupakan bagian terpenting dalam kehidupan utamanya di Indonesia, karena pertanian merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat oleh karena itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kestabilan pangan di Indonesia yaitu: 1. Jenis komoditas 2. Produksi pangan 3. Produktivitas pertanian

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
		pasar global yang menjadi tantangan bagi sektor pertanian agar dapat bersaing dengan komoditas yang sama dari negara lain, sehingga hal ini mampu membantu sektor pertanian untuk terus meningkatkan hasil pertanian baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. • Pusdatin Kementerian Pertanian (2022) mengatakan bahwa PDB sebanyak 13,22% berasal dari sektor pertanian, upaya untuk menciptakan kestabilan produksi dan kualitas hasil pertanian di Indonesia menghadapi beberapa masalah utamanya dalam bersaing dengan yang lain. • Proses produksi pada		

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
		tanaman, utamanya pada lahan pertanian tidak akan terlepas dari adanya unsur hara. Unsur hara ini dapat bersifat organik maupun anorganik, yang dimana hara sendiri merupakan nutrisi yang dapat menyokong pertumbuhan tanaman, sehingga keberlangsungan metabolisme tubuh akan selalu bergantung pada unsur hara tersebut. Nutrisi bagi tanaman harus seimbang, karena dengan keseimbangan nutrisi tersebut akan dapat membantu menghindarkan tanaman dari hama yang menyerang, dan nantinya dapat berdampak pada proses peningkatan produktivitas tanaman. ● Produktivitas sendiri		

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
		berguna untuk menjamin ketersediaan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini hingga di masa mendatang.		
3	Transformasi	- Transformasi pedesaan merupakan perubahan struktural wilayah yang didorong oleh beberapa faktor seperti urbanisasi, modernisasi dan perkembangan teknologi. Transformasi ini diharapkan mampu mengurangi ketidakseimbangan antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan. Transformasi ini dilihat dari 2 kriteria yaitu transformasi sosia ekonomi, dan transformasi fisik wilayah. - Transformasi ekonomi menunjukkan adanya pergeseran	Perubahan demografi dan ketidakseimbangan pendapatan dan kesempatan ekonomi di wilayah pedesaan menjadi penyebab dari terjadinya transformasi pedesaan. Transformasi ini juga berkaitan dengan pergeseran aktivitas ekonomi masyarakat, yang dimana aktivitas agraris mulai berganti dengan aktivitas ekonomi lain seperti industri, perdagangan jasa, dan sebagainya yang didukung dengan alih fungsi lahanya.	Transformasi pedesaan menjadi sangat penting, karena mampu mengurangi kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, transformasi pedesaan ini ditinjau dari: 1.Transformasi Sosial Ekonomi 2.Transformasi Fisik Sosial

No	Substansi	Deskripsi Literatur	Sintesis Literatur	Variabel/Indikator
		berupa aktivitas ekonomi masyarakat yang semula berbasis agraris bergeser menjadi aktivitas ekonomi yang lebih beragam, seperti perdagangan, industri dan jasa, hal ini didukung dengan indicator transformasi pedesaan yaitu adanya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. • Transformasi sosial ini difokuskan pada perubahan demografis yang terjadi di wilayah pedesaan.		

Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025